

HUBUNGAN BAHASA ARAB DAN EKONOMI ISLAM

Sukma Mehilda, SE.Sy.,M.Pd
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Syari'ah Bengkalis
Jalan Poros Sungai Alam – Selat Baru, Bengkalis 28751
Telp. (0766) Fax. (0766) 700 7134
Email: sukma.mehilda@gmail.com

ABSTRAK

Fungsi bahasa Arab sebagai bahasa Ekonomi islam ditandai dengan terjadinya krisis ekonomi yang melanda dunia akhir-akhir ini membuat perhatian masyarakat untuk melirik pengembangan ekonomi dan perbankan dengan sistem syari'ah. Bahkan di Indonesia, hampir-hampir tidak ada bank yang tidak membuka bank syari'ah. Hal ini memberi efek kepada perkembangan dan pertumbuhan kosa kata Arab (mufradat) baru yang berhubungan dengan perekonomian dan perbankan. Maka populerlah istilah mudharabah, muamalah, baitul mal, qardhul hasan, shadaqah, zakat, infaq, waqaf, dan sebagainya. Semua kosa kata ini berbahasa Arab yang harus dipahami maksud dan konteks pemakaiannya oleh para pelajar/mahasiswa agar tidak ketinggalan zaman dan buta makna. Dengan demikian, gengsi bahasa Arab terus berkembang ke arah yang positif dan modern, karena menjadi bahasa pergaulan antar masyarakat, kaum terpelajar, dan lain-lain.

Kegiatan mempelajari al Quran dan bahasa Arab ini amat diperlukan guna lebih memahami makna ekonomi Islam itu sendiri. Ayat-ayat qawliyyah berasal dari bahasa Arab sehingga kita mesti menguasai bahasa Arab terlebih dahulu agar lebih sempurna menuntut ilmu ekonomi Islam tersebut sebab bagaimana mungkin kita bisa dianggap ahli ekonomi Islam sementara kita tidak menguasai bahasa asal yang digunakan dalam mengkaji ekonomi Islam itu. Sumber pemahaman tentang ekonomi Islam tentu berasal dari al Quran, Hadist,

Kata Kunci : Al-Qur'an, Bahasa Arab, Ekonomi islam

A. PENDAHULUAN

Aktivitas ekonomi dapat dikatakan sama tuanya dengan sejarah manusia itu sendiri. Ia telah ada semenjak diturunnya nenek moyang manusia, Adam dan Hawa ke permukaan bumi. perkembangan manusia dan pengetahuan teknologi yang dimiliki. Pembagian kerja paling tua dalam sejarah umat manusia adalah antara melakukan pekerjaan yang berhubungan dengan binatang (peternak) dan orang yang berkerja dengan pertanian (petani). Peternak diwakili oleh habil dan petani diwakili oleh qabil.¹

Sepanjang sejarah umat muslim, kebebasan ekonomi sudah dijamin dengan berbagai tradisi masyarakat dan dengan system hukumnya. Nabi Saw. Tidak bersedia menetapkan harga-harga walaupun pada saat harga-harga itu membumbung tinggi. ketidaksediaannya itu didasarkan atas prinsip tawar-menawar secara sukarela dalam perdagangan yang tidak memungkinkan

¹. damsar, sosiologi ekonomi (Jakarta: rajagrafindo persada, 2002).hlm.1

pemaksaan cara – cara tertentu. Ini adalah salah satu contoh sejarah ekonomi islam pada masa Rasulullah Saw.

Seiring perkembangan dan perjalanan sejarah manusia, aspek ekonomi juga turut berkembang dan semakin komplit. Kebutuhan manusia yang semakin menjadi-jadi dan tidak dapat dipenuhi sendiri menyebabkan mereka melakukan kegiatan tukar-menukar dalam berbagai bentuk. Alam yang tadinya menyediakan banyak komoditas tidak lagi bisa diandalkan. Akhirnya muncullah aneka transaksi, mulai dari barter hingga yang paling modern, seperti yang dirasakan pada hari ini.

Secara umum, kegiatan ekonomi dapat dibagi menjadi tiga macam, yaitu : produksi, distribusi, dan konsumsi. Dalam dunia modern, dikenal pula adanya intermediasi dan kebijakan pemerintah. Selain itu, semua ini bergantung pula kepada tenaga kerja, sumber daya alam , manajemen dan lain sebagainya. Kesemuanya ini membentuk sebuah system yang rumit yang biasa disebut dengan kegiatan ekonomi. System ini memiliki satu tujuan utama yaitu kesejahteraan manusia. Bila system kacau, maka dapat dipastikan kehidupan manusia akan kacau pula.

B. PEMBAHASAN

1. Bahasa Arab sebagai Bahasa Ekonomi Islam

Fungsi bahasa Arab sebagai bahasa Ekonomi islam ditandai dengan terjadinya krisis ekonomi yang melanda dunia akhir-akhir ini membuat perhatian masyarakat untuk melirik pengembangan ekonomi dan perbankan dengan sistem syari'ah. Diharapkan mempunyai daya tahan dari krisis. Bahkan di Indonesia, hampir-hampir tidak ada bank yang tidak membuka bank syari'ah. Hal ini memberi efek kepada perkembangan dan pertumbuhan kosa kata Arab (mufradat) baru yang berhubungan dengan perekonomian dan perbankan. Maka populerlah istilah mudharabah, muamalah, baitul mal, qardhul hasan, shadaqah, zakat, infaq, waqaf, dsb. Semua kosa kata ini berbahasa Arab yang harus dipahami maksud dan konteks pemakaiannya oleh para pelajar/mahasiswa agar tidak ketinggalan zaman dan buta makna. Dengan demikian, gengsi bahasa Arab terus berkembang ke arah yang positif dan modern, karena menjadi bahasa pergaulan antar masyarakat, kaum terpelajar, dan lain-lain.

Kegiatan mempelajari al Quran dan bahasa Arab ini amat diperlukan guna lebih memahami makna ekonomi Islam itu sendiri. Ayat-ayat qawliyyah berasal dari bahasa Arab sehingga kita mesti menguasai bahasa Arab terlebih dahulu agar lebih sempurna menuntut ilmu ekonomi Islam tersebut sebab bagaimana mungkin kita bisa dianggap ahli ekonomi Islam sementara kita tidak menguasai bahasa asal yang digunakan dalam mengkaji ekonomi Islam itu. Sumber pemahaman tentang ekonomi Islam tentu berasal dari al Quran, Hadist, Sirah Nabawiyyah dan berbagai tradisi keislaman yang telah dilalui umat Islam sehingga dahulu Islam pernah jaya dalam zaman keemasannya (*the golden age of Islam*) yang membuat Islam dengan cepat dan mudah menyebar tidak hanya di jazirah Arab saja tetapi keseluruh penjuru dunia. Peradaban Islam yang dibentuk oleh umat Islam pada masa kejayaan itu membuat pengembangan sains dan teknologi berjaya dan mampu menjadikan kehidupan masyarakat di era kekuasaan Islam menjadi begitu nyaman, kondusif, sehingga

masyarakat merasakan kedamaian. Disinilah tampak bahwa Islam memang agama yang 'rahmatan lil alamin'.

Jika hingga kini misalnya masyarakat Indonesia belum merasakan kondisi positif semacam itu padahal mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam maka mungkin saja dan bahkan keniscayaan telah terjadi sesuatu kekeliruan dalam memahami konsep keislaman. Termasuk dalam hal ini memahami ekonomi Islam sebagai suatu cara untuk menyejahterakan umat Islam sehingga tidak ada umat yang berada digaris kemiskinan. Jika berdasarkan standar Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) bahwa mereka yang berada dalam garis kemiskinan apabila memiliki penghasilan dibawah 2 dollar AS atau sekitar 20 ribu rupiah per hari atau 600 ribu rupiah per bulan, maka jumlah orang miskin di Indonesia bisa mencapai setengah atau 50 persen dari total penduduk Indonesia yang berjumlah mendekati 250 juta jiwa itu. Sedangkan standar pemerintah melalui BPS menetapkan orang miskin itu sekitar 1 dollar AS per hari atau separuhnya dari standar PBB tersebut, ini berarti orang baru dianggap miskin bila penduduk memiliki penghasilan kurang dari 300 ribu rupiah per bulan. Artinya jika berdasarkan tolok ukur pemerintah tersebut maka jumlah orang miskin di Indonesia "hanya" sekitar 12 persen atau 30 juta jiwa.

Padahal untuk kondisi kehidupan dewasa ini uang 600 ribu rupiah per bulan yang didasarkan standar PBB itu saja sudah sulit untuk menjalankan hidup sehari-hari apalagi penghasilan hanya 300 ribu rupiah per bulan. Sungguh keterlaluannya standar yang ditetapkan pemerintah itu. Ironisnya, gaji dan fasilitas pejabat pemerintah, elite negeri ribuan atau ratusan ribu kali lipat dari penghasilan warga miskin, dan jika dengan korupsinya sekalian akan jutaan kali lipat dari penghasilan warga miskin Indonesia. Alangkah "kejam" dan egoisnya pemerintah dalam persoalan kemiskinan yang diderita rakyat kebanyakan sehingga tega-teganya menetapkan standar kemiskinan yang tidak masuk akal dan hanya ingin enaknya sendiri saja.

Kembali ke persoalan pemahaman al Quran melalui penguasaan bahasa Arab, kita menyadari bahwa selama ini pendidikan kita dicekoki dengan bahasa asing non Arab yang dipelajari tidak saja di tingkat sekolah menengah bahkan sejak TK atau pun taman bermain atau *play group* anak-anak kita "dipaksa" berbahasa asing yakni bahasa Inggris. Bahasa Arab tidak menjadi hal yang serius dipelajari. Jika pun ada yang terkait dengan bahasa Arab itu hanya pada tataran menghafalkan doa-doa yang diajarkan pada jenjang program pendidikan usia dini termasuk manakala anak-anak kita belajar di madrasah kesungguhan untuk dapat menguasai bahasa Arab kurang terasa dibandingkan upaya untuk menguasai bahasa Inggris. Alhasil, anak-anak kita saat menggali ilmu pengetahuan hanya terbiasa dengan bahasa Inggris ketimbang bahasa Arab. Padahal bahasa Arab juga bahasa ilmu yang dapat menginspirasi ilmuwan sebagaimana sejumlah Saintis Muslim terkemuka seperti al Khawarizmi, Abu Wafa', Ibnu Haitham, Ibnu Sina, Ibnu Khaldun, al Ghazali dan lain-lain dalam masa *the golden age of Islam* dahulu pernah memperolehnya setelah mereka menguasai (hafal) al Quran dan bahasa Arab.

Karena tidak menguasai bahasa Arab muncul kemalasan untuk menggali hal-hal terkait sumber ilmu pengetahuan yang ada di al Quran, seperti ketika kita ingin mendalami perihal ilmu ekonomi Islam sebagaimana dipaparkan di

awal tulisan ini. Sementara itu hanya dengan sedikit saja penguasaan bahasa Inggris anak-anak kita ini dipacu untuk membaca buku-buku ilmu pengetahuan yang tertulis dalam bahasa Inggris. Lalu kita pun belajar sampai ke Barat tempat yang memproduksi buku-buku pengetahuan termasuk bahkan menuntun ilmu agama Islam ke Barat. Meski menguasai bahasa Arab tetapi para orientalis itu memiliki *worldview* nya sendiri, sehingga tidak bisa dikatakan Islam dan karena mereka tidak melakukan kewajiban-kewajiban yang diperintahkan dan dilarang oleh agama, Allah SWT. Mereka dalam istilah Prof. Naquib al Attas belum dalam tataran "being good man" selaku Muslim tetapi baru sampai pada tingkat "being good citizen" yang kendalinya berdasarkan logika, rasionalitas dan akal pikiran manusia (*dalil aqliyyah*) semata.

2. Keistimewaan Bahasa Arab

- Bahasa Arab adalah bahasa Al Quran. Allah *ta'ala* berfirman:

“Sesungguhnya Kami menjadikan Al Quran dalam bahasa Arab supaya kamu memahaminya.” (QS. Az Zukhruf: 3)

- Bahasa Arab adalah bahasa Nabi Muhammad dan bahasa verbal para sahabat. Hadits-hadits Nabi yang sampai kepada kita dengan berbahasa Arab. Demikian juga kitab-kitab fikih, tertulis dengan bahasa ini. Oleh karena itu, penguasaan bahasa Arab menjadi pintu gerbang dalam memahaminya.
- Susunan kata bahasa Arab tidak banyak. Kebanyakan terdiri atas susunan tiga huruf saja. Ini akan mempermudah pemahaman dan pengucapannya.
- Indahya kosakata Arab. Orang yang mencermati ungkapan dan kalimat dalam bahasa Arab, ia akan merasakan sebuah ungkapan yang indah dan gamblang, tersusun dengan kata-kata yang ringkas dan padat.

3. Bahasa Arab dalam Agama

Al Qur'an sebagai sumber agama Islam dituliskan dalam Bahasa Arab. Oleh karena itu mempelajari bahasa Arab sebagai bahasa kitab bagi kaum muslimin merupakan suatu kebutuhan yang sangat utama. Selain itu juga dengan mempelajarinya merupakan tujuan suci yaitu untuk memperdalam pemahaman ajaran agama Islam dari sumbernya yang asli.

Mempelajari Bahasa Arab juga berarti membina kemampuan memahami fikiran-fikiran ulama terdahulu guna pengembangan alam fikiran para ulama pada masa kini, sehingga mampu menjawab masalah-masalah keagamaan baik yang telah diuraikan oleh para ulama terdahulu maupun masalah-masalah yang timbul pada masa sekarang. Adapun salah satu persyaratan seorang ulama adalah mengerti dan memahami bahasa Arab sebagai bahasa Al Qur'an, hadis dan kitab-kitab agama lainnya yang ditulis dalam Bahasa Arab.

Pengucapan Bahasa Arab juga dilakukan saat umat Islam melakukan ibadah, yang hendaknya memberi pengaruh bagi pembinaan akhlak dan sikap mental dalam kehidupan seseorang. Hal ini dapat terwujud jika muslim yang beribadah itu memahami makna dan menghayati arti dari ibadah yang dilakukan.

4. Bahasa Arab dalam Ilmu Pengetahuan

Salah satu hadis yang menyatakan bahwa, *“Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi orang muslim, baik laki-laki maupun perempuan”*. Dan siapa pun tahu bahwa selama beberapa abad dalam zaman pertengahan bahasa Arab selain sebagai bahasa agama, juga merupakan bahasa yang dipakai dalam ilmu pengetahuan dan kebudayaan diseluruh bagian dunia peradaban.

Dahulu, Eropa dijuluki dalam “Abad Kegelapan” karena kehidupan bangsa-bangsa di sana sangat dipengaruhi oleh kebekuan gereja yang bersikap tidak terbuka terhadap ilmu dan filsafat Yunani yang dianggap berbahaya bagi agama Masehi. Hal ini terbukti dengan ditutupnya lembaga-lembaga ilmu pengetahuan dan filsafat Yunani seperti yang terjadi di Athena.

Ahli-ahli filsafat Yunani dianggap kufur dan murtad dari agama Masehi, bahkan banyak diantara mereka yang mengalami siksaan dan hukuman yang cukup berat karena kekuasaan gereja pada waktu itu sekaligus adalah kekuasaan dalam pemerintahan. Keadaan ini menyebabkan sebagian diantara mereka melarikan diri berpindah ke Asia dan menetap di Syiria, Irak dan tempat-tempat dimana mereka bebas mengajarkan ilmu dan filsafat Yunani.

Setelah Negara-negara dimana terdapat kebebasan untuk mempelajari ilmu dan filsafat Yunani tersebut masuk ke dalam kekuasaan Khilafah Islamiyah, maka ilmu dan filsafat Yunani diwarisi oleh umat Islam. Terdorong oleh ajaran agama untuk mempelajari ilmu pengetahuan maka orang-orang islam mempelajari ilmu dan filsafat Yunani dengan kesungguhan dan ketekunan terutama peluang itu diperoleh pada masa Khalifah Abbasiyah.

Akibat sikap gereja yang tidak terbuka serta tindakannya yang keras terhadap peradaban Yunani, maka dunia Barat menjadi sunyi dari ilmu dan filsafat Yunani, kecuali tentang ilmu agama Masehi. Untunglah bahwa ketika dunia Barat dalam keadaan kegelapan semacam itu, ilmu pengetahuan dan filsafat Yunani dapat dipelelihara dan dikembangkan oleh umat islam di timur yang kemudian pada zaman kebangkitan (Renaissance) dunia barat, ilmu pengetahuan dan filsafat Yunani itu diambil alih kembali dari umat islam baik di Asia maupun disebagian Eropa sendiri.

Sebelum para cendekiawan muslim dapat melahirkan ilmu pengetahuan yang asli berdasarkan Al Qur'an dan As Sunnah, terlebih dahulu mereka melalui suatu abad yang dikenal dengan abad terjemah, yaitu pada masa Khilafah Abasiyah (132-656 H atau 750-1258 M) dimana dilakukan penerjemahan buku-buku ilmu pengetahuan dan filsafat Yunani ke dalam Bahasa Arab. Abad ini dibagi menjadi tiga fase sebagai berikut:

a. Fase Pertama

Dimulai pada masa khalifah Al Mansur (136-158 H atau 754-775 M) sampai akhir khalifah Harun Ar-Rasyid. Pada fase ini diterjemahkan buku-buku Aristoteles tentang ilmu logika (mantiq), buku Al Majisti tentang ilmu falak (astronomi), buku kesustraan Persia “Kalilah wa Dimnah” dan “Sinhind” (India) ke dalam bahasa Arab. Penerjemah pada masa ini adalah Ibnu Muqaffa', Jirjis bin Jibrail dan Yuhanna bin Batriq.

b. Fase Kedua

Penerjemahan yang dilakukan pada masa pemerintah Khalifah Al Ma'mun (198-218 H atau 813-833M). Buku-buku filsafat Aristoteles dan buku-buku filsafat Yunani lainnya banyak diterjemahkan. Sejumlah karangan Socrates, Plato dan

Galenus diterjemahkan oleh Hunain bin Ishaq, sebagian besar buku-buku Aristoteles diterjemahkan juga olehnya. Disamping itu, buku Al Majisti diulang kembali penerjemahannya. Penerjemah yang terkenal pada fase ini, disamping Hunain Bin Ishaq dan Ishaq bin Hunain ialah Yohanna, Yahya Bitriq, Hijaj bin Yusuf, Qusta bin Luqa, Al Baihaqi, Tsabit bin Qurrah, dll.

c. Fase Ketiga

Fase ketiga adalah fase setelah Khalifah al Ma'mun. Buku-buku yang diterjemahkan pada fase ini adalah mengenai ilmu logika (mantiq) dan ilmu alam karya Aristoteles. Adapun penerjemah yang dikenal pada fase ini adalah Matta bin Yunus, Sinain bin Tsabit bin Qurrah, Yahya bin 'Adi dan Ibnu Zuhrah.

Dapat dikatakan bahwa hampir seluruh bidang ilmu pengetahuan seperti ilmu filsafat, ilmu kedokteran, ilmu pasti, ilmu kimia dan sastra yang dikenal pada masa itu sudah diterjemahkan dalam bahasa Arab. Dengan perkataan lain, masa pertama adalah masa menerjemahkan dan masa kedua adalah masa mengarang dan mencipta. Setelah abad terjemah selesai kemudian kaum muslim giat mempelajari ilmu pengetahuan dan filsafat yang telah diterjemahkan itu, sehingga pada abad ke III H lahirlah filosof Islam pertama, yaitu Abu Yusuf Ja'kub bin Ishak Al Kindi (796-873 M).

Adapun faktor-faktor yang mendorong penerjemahan buku-buku filsafat dan ilmu pengetahuan pada zaman Abbasiyah yaitu:

- Keadaan pertahanan dan keamanan pemerintah an berangsur-angsur menjadi baik pada zaman Khalifah Abbasiyah, sehingga pemerintah menjadi kuat, stabil dan memberikan peluang untuk mulai bergerak dalam bidang ilmu pengetahuan terutama pada zaman khalifah Harun ar Rasyid dan Khalifah Al Ma'mun.
- Tuntutan dan tantangan zaman pada waktu itu menghendaki perkembangan cara berfikir sedemikian rupa sehingga dapat menghasilkan pemikiran keagamaan yang dapat diterima oleh tingkat kemajuan berfikir. Oleh karena itu, filsafat dan ilmu mantiq sangat diperlukan untuk memberikan penjelasan masalah-masalah yang berkenaan dengan aqidah secara logis. Ditambah lagi kebutuhan untuk melaksanakan kewajiban beribadah yang tertentu seperti salat, puasa, naik haji dan sebagainya merupakan faktor pendukung untuk mempelajari ilmu falah.
- Khalifah-khalifah Abbasiyah seperti Al Ma'mun, Harun ar Rasyid dan Al Manshur menaruh perhatian besar terhadap filsafat dan ilmu pengetahuan. Khalifah sebagai pimpinan tertinggi pemerintahan memberikan bantuan, fasilitas dan penghargaan kepada para penerjemah.

Pada zaman berikutnya, buku-buku terjemahan tersebut beserta tafsiran dan penjelasan penjelasannya dibuat oleh para cendekiawan muslim menjadi buku-buku pegangan (reference) yang sangat diperlukan oleh dunia barat pada masa kebangkitan dimana dunia Kristen di Barat dihadapkan kepada kebutuhan untuk memahami soal-soal keagamaan yang tidak cukup hanya bersifat dogmatis semata akan tetapi perlu pemahaman secara rasional.

Pada abad ke XIII beberapa sarjana Kristen yang maju dalam cara berpikir, mengetahui bahwa jawaban atas persoalan mengenai kedudukan Tuhan dalam alam semesta, mengenai roh dan lain-lain terdapat dalam tulisan-tulisan berbahasa Arab. Oleh karena itu, naskah-naskah dalam bahasa Arab dianggap perlu untuk

diterjemahkan kembalike dalam bahasa Barat termasuk tafsiran-tafsiran karanga Aristoteles, karya Al Farabi, Ibnu Sina dan Ibnu Rusyd.

Abu Nasr Muhammad Al Farabi (872-950 M) disamping menerjemahkan karangan-karangan Aristoteles juga member tafsirannya tentang etika ddan ilmu jiwa. Sebagai filusuf besar ia menulis sejumlah besar karangan asli antara lain tentang ilmu jiwa, metafisika dan teori ilmu music timur. Karangan-karangan al Farabi, Ibnu Sina dan Ibnu Rusyd tentang teori music telah diterjemahkan ke dalam bahasa latin dan menjadi buku-buku pelajaran di Eropa Barat. Al Farabi mengarang pula buku “Ihsha’ul Ulum” mengenai ilmu pengetahuan yang juga telah diterjemahkan ke dalam bahasa Latin dan sangat berpengaruh di Barat.

Ibnu Sina (980-1037 M) yang dikenal di dunia Barat dengan nama Avicena adalah seorang pujangga muslim yang tulisannya menarik dan mengagumkan. Karangannya yang pertama berjudul “Al Majmu” memuat berbagai ilmu pengetahuan umum seperti filsafat, fisika, matematika dan ilmu jiwa. Jumlah karangan Ibnu Sina (menurut Collier’s Encyclopedia dan Chamber’s Encyclopedia) lebih dari 100 buah, antara lain yang terpenting adalah “Al Qanun” mengenai ilmu kedokteran dan “Asy- Syifaa” mengenai ilmu filsafat. “Al Qanun” terdiri dari lima jilid yang mengandung sejuta perkataan. Buku ini merupakan ensiklopedia tentang ilmu kedokteran yang menguasai dunia pengobatan di Eropa selama lima abad, jauh lebih lama dari buku ahli kedokteran Yunani karangan Galius. Al Qanun diterjemahkan dari bahasa arab ke bahasa latin oleh Gerad of Gremona (Italia) dan berdasarkan terjemahannya itu Universitas Louvin dan Monthpellier di Prancis tetap mempergunakan sebagai textbook sampai tahun 1650. Gambar Ibnu Sina dipajang menghiasi dinding aula fakultas kedokteran Universitas Paris sebagai penghargaan atas jasa-jasanya dibidang kedokteran.

Ibnu Rusyd (1126-1198M) yang dikenal di Barat dengan nama Averroes telah menggoncangkan Eropa dengan gerakan rasionalismenya yang merupakan aliran berpengaruh dan hidup dalam perkembangan proses berfikir orang-orang Eropa sejak abad XII sampai akhir abad XVI. Ibnu Rusyd telah memberi sumbangan fikirannya terhadap ilmu kedokteran dengan sebuah buku yang berjudul “Al-Kuliyat Fiththib”. Dalam buku ini antara lain dikemukakan bahwa tak seorang pun kena penyakit cacar dua kali dan fung selaput jala (rotina) difahami benar-benar.

Meskipun dunia Barat tidak seluruhnya setuju terhadap beberapa ajaran sarjana Arab, tetapi mereka membutuhkannya karena ajaran-ajaran itu mengandung nilai ilmiah tentang filsafat, ilmu pasti, ilmu astronomi dan pengetahuan lain yang ada waktu itu. Juatru karena ajaran itulah para cendekiawan Eropa lambat laun mulai memperkembangkan sikap obyektif terhadap ilmu pengetahuan yang menjiwai zaman Renaissance.

Dari Al Chawarizmi orang Eropa belajar angka-angka Arab, ilmu aljabar dan table-tabel ilmu falak yang pada waktu itu paling dapat dipertahankan dan kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Spanyol oleh orang Inggris bernama Adelard dari Bath.

Pusat pertama tempat orang Eropa mempelajari ilmu pengetahuan yang ditulis dalam Bahasa Arab, didirikan di Toledo (Spanyol) dibawah pimpinan Uskup Agung Raymond.Ia adalah Uskup Besar Gereja Katolik di Spanyol yang berkat usahanya maka karya-karya dalam tulisan Bahasa Arab dapat dipelajari kaum Kristen.

Kalau dalam zaman Al Ma'mun, Hunain bin Ishaq disertai "Baitul Hikmah" sebagai penanggung jawab penerjemahan buku ilmu pengetahuan dan filsafat Yunani dan bahasa Yunani atau Persi ke dalam bahasa Arab, maka Uskup Agung Raymond mengikat Dominico Gonsalvi sebagai pemimpin penterjemah berbagai buku berbahasa Arab ke dalam bahasa Latin. Usaha Uskup Agung Raymond mengenai penerjemahan buku-buku filsafat dan ilmu pengetahuan yang berpusat di Toledo itu banyak menarik perhatian para sarjana diseluruh bagian Eropa, antara lain:

- Robert Chaster (Inggris) menerjemahkan karangan Jabir mengenai ilmu Kimia dan karangan Al Khawarizmi mengenai aljabar ke dalam bahasa Latin.
- Herman dan Dalmati bersama seorang Arab yang menerjemahkan Al Qur'an ke dalam bahasa Latin untuk diserahkan kepada Peter kepala Biara di Cluni (Prancis Timur)
- Michael (Skotlandia) menerjemahkan karangan Ibnu Sina, karangan Al Bitruji mengenai astronomi, karya Ibnu Sina mengenai ilmu hewan dan beberapa karangan Aristoteles yang telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Arab.

Dalam bidang kesustraan, dunia Barat pun mendapatkan banyak pelajaran dari karya bangsa Arab. Buku cerita "Seribu Satu Malam" memberikan pengaruh yang kuat terhadap kesustraan Barat. Buku ini telah mengilhami orang Barat mengarang cerita-cerita seperti Resels karangan Samuel Johnson. Karya Ibnu Tufail dalam "Haiy bin Yaqdhan" telah mengilhami cerita Robinson Crosoe.

Sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dalam abad ke XX ini bahasa Arab telah berkembang sebagai bahasa untuk menguraikan berbagai cabang ilmu pengetahuan baik secara lisan maupun tulisan. Oleh karena itu, bahasa pengantar perkuliahan dalam berbagai fakultas seperti fakultas Ekonomi, Sosial Politik, teknik dan kedokteran dari berbagai universits di Negara-negara Arab adalah dalam bahasa Arab, begitu pula buku-buku yang dipergunakan kebanyakan dalam Bahasa Arab.

Dengan demikian mempelajari bahasa Arab merupakan kunci untuk memahami dan mendalami sejarah perkembangan peradaban dunia muslim pada khususnya dan peradaban dunia pada umumnya. Bahkan dasar ilmu pengetahuan lama itu dijadikan batu loncatan bagi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi pada abad XX ini.

5. Bahasa Arab dalam Hubungan Internasional

Dunia Arab terdiri dari beberapa Negara dengan bentuk dan system pemerintahan masing-masing. Walaupun terdapat perbedaan kepentingan antar Negara satu dengan yang lain, namun mereka merasa ada di dalam satu ikatan yang antara lain disebabkan oleh adanya ikatan kesatuan bahasa yaitu bahasa Arab. Disamping itu gerakan nasionalisme Arab juga memberikan pengaruh yang kuat terhadap kesadaran dan keinsafan sebagai suatu bangsa.

Sebagai salah satu hasil dari gerakan nasionalisme Arab ini tampak dalam bidang pengetahuan Bahasa Arab sebagai bahasa pemersatu yang digunakan diseluruh pelosok dunia Arab sehingga orang-orang Aljazair yang sudah banyak mempergunakan bahasa Prancis sejak lepas dari penjajahan Prancis secara otomatis mewajibkan penggunaan Bahasa Arab sebagai bahasa resmi. Dengan

demikian seluruh Negara Arab menjadikan Bahasa Arab sebagai bahasa resmi yang dipergunakan dalam administrasi Negara, surat-menyurat dan nota diplomatic dari Departemen Luar Negeri Negara-negara Arab. Sedangkan bahasa Inggris dan Prancis hanya dipakai sebagai terjemahan dari naskah aslinya. Adapun bahasa percakapan sehari-hari dari Negara-negara Arab umumnya mempergunakan dialek menurut tempat masing-masing sedangkan surat-surat kabar dan majalah-majalah mempergunakan bahasa Arab Fusha modern.

Dalam dunia diplomasi pada organisasi-organisasi internasional dikalangan dunia islam seperti Mu'tamar Alam Islam, Rabthah Alam Islam dan lain-lain organisasi islam internasional semua kegiatan yang dilakukan tak dapat lepas dari penggunaan Bahasa Arab sebagai alat komunikasi baik secara lisan maupun tertulis.

Pada tahun 1973 untuk pertama kalinya bahasa Arab dijadikan bahasa resmi dalam lingkungan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Pidato-pidato, pembicaraan dan perdebatan di forum PBB diterjemahkan ke dalam Bahasa Arab sejajar dengan bahasa-bahasa asing lainnya. Pemaakaan bahasa Arab sebagai salah satu bahasa resmi dalam PBB menempatkan bahasa Arab untuk berperan sebagai salah satu alat komunikasi dalam hubungan diplomasi internasional didukung oleh makin besarnya peranan Negara-negara Arab penghasil minyak dalam dunia perekonomian internasional menambah perhatian dunia terhadap pengajaran Bahasa Arab.

6. Bahasa Arab dalam Kebudayaan Nasional

Kedudukan dan peranan Bahasa Arab di masyarakat dan kebudayaan Indonesia telah mengambil bagian penting sejak berkembangnya agama Islam di Nusantara pada abad XIII. Sampai saat ini masih dirasakan dan dapat dilihat bahwa bahasa Arab tidak hanya merupakan bahasa agama islam yang hidup dalam lingkungan ulama, pesantren, madrasah, cendekiawan dan masyarakat islam, akan tetapi bahasa Arab juga telah turut membina dan mengembangkan bahasa Indonesia ataupun bahasa-bahasa daerah, terutama dalam perbendaharaan kosa kata.

Beberapa ungkapan dalam bahasa Arab yang diambil dari ajaran agama Islam sering digunakan baik dalam forum resmi maupun tidak resmi seperti ucapan salam, "Assalamu'alaikum", "Bismillahirrahmanirrahim", "Alhamdulillah", "Masyaallah", "Insya Allah" dan sebagainya.

Pada zaman penjajahan Belanda sebelum tulisan latin diajarkan di sekolah-sekolah, tulisan Arab telah dipergunakan dalam surat-menyurat. Bahkan di kampung-kampung pada umumnya sampai zaman permulaan kemerdekaan banyak orang yang masih buta huruf tulisan latin tetapi mereka tidak buta huruf tulisan Arab. Ini dikarenakan mereka dapat membaca tulisan Arab untuk membaca Al Qur'an maupun membaca surat dalam bahasa daerah dengan tulisan Arab. Oleh karena itu untuk menyesuaikan huruf Arab dengan ejaan Indonesia atau bahasa Daerah yang ditulis dengan ejaan Indonesia ada penambahan tanda baca baru yang tidak terdapat dalam bahasa Arab yang berlaku di Negara Arab seperti : huruf p ditulis huruf fa bertitik tiga, ng ditulis dengan 'ain bertitik tiga, ny ditulis ya bertitik tiga di bawahnya atau nun bertitik tiga.

Dengan mendalami Bahasa Arab, perasaan agama islam pada sebagian besar bangsa Indonesia, maka penggunaan kalimat-kalimat yang berisi ayat-ayat Al

Qur'an atau hadits Nabi SAW sering kali dijumpai pada bangunan masjid dan di rumah-rumah kaum muslim yang difungsikan sebagai hiasan dinding. Bukan hanya itu, sekarang saja di kendaraan umum maupun pribadi tertera tulisan, "Bismillahirrahmanirrahim". Ini juga berisi anjuran atau peringatan tentang ajaran Islam yang terkandung didalamnya.

Kesustraan Indonesia pada zaman pujangga lama banyak ditulis dengan huruf Arab Melayu yang banyak menggunakan kata-kata berasal dari bahasa Arab, maka mempelajari bahasa Arab dapat menjadi kunci untuk menggali kesustraan Indonesia lama. Karena banyaknya kata-kata Arab yang digunakan atau yang telah diambil menjadi kata-kata dalam bahasa Indonesia sekarang. Maka mempelajari bahasa Arab juga menjadi kunci untuk mempelajari pengetahuan kesustraan Indonesia lama dan pengembangan kosa kata yang diperlukan dalam perkembangan bahasa Indonesia pada masa sekarang.

7. Bahasa Arab sebagai Bahasa Paling Tua

Sebagai bahasa yang sudah tua dan tetap digunakan umat manusia hingga hari ini, wajar pula bila bahasa Arab memiliki kosa kata dan perbendaharaan yang sangat luas dan banyak. Bahkan para ahli bahasa Arab menuturkan bahwa bahasa Arab memiliki sinonim yang paling menakjubkan. Kata unta yang dalam bahasa Indonesia hanya ada satu padanannya, ternyata punya 800 persamaan kata dalam bahasa arab, yang semuanya mengacu kepada satu hewan unta. Sedangkan kata 'anjing' memiliki 100-an padanan kata.

Fenomena seperti ini tidak pernah ada di dalam bahasa lain di dunia ini. Dan hanya ada di dalam bahasa arab, karena faktor usia bahasa arab yang sangat tua, tetapi tetap masih digunakan sebagai bahasa komunikasi sehari-hari hingga hari ini. Dengan alasan ini maka wajar pula bila Allah SWT memilih bahasa Arab sebagai bahasa yang dipakai di dalam Al-Qur'an.

8. Bahasa Arab tetap eksis

Kenyataannya, sejarah manusia belum pernah mengenal sebuah bahasa pun yang tetap eksis sepanjang sejarah. Setiap bahasa punya usia, selebihnya hanya tinggal peninggalan sejarah. Bahkan bahasa Inggris sekalipun masih mengalami kesenjangan sejarah. Maksudnya, bahasa Inggris yang digunakan pada hari ini jauh berbeda dengan bahasa yang digunakan oleh orang Inggris di abad pertengahan. Kalau Ratu Elizabeth II masuk ke lorong waktu dan bertemu dengan 'mbah buyut'-nya, King Arthur, yang hidup di abad pertengahan, mereka tidak bisa berkomunikasi, meski sama-sama penguasa Inggris di zamannya. Mengapa? Karena meski namanya masih bahasa Inggris, tapi kenyataannya bahasa keduanya jauh berbeda. Karena setiap bahasa mengalami perkembangan, baik istilah maupun grammar-nya. Setelah beratus tahun kemudian, bahasa itu sudah jauh mengalami deviasi yang serius.

Yang demikian itu tidak pernah terjadi pada bahasa Arab. Bahasa yang diucapkan oleh nabi Muhammad SAW sebagai orang arab yang hidup di abad ke-7 masih utuh dan sama dengan bahasa yang dipakai oleh Raja Abdullah, penguasa Saudi Arabia di abad 21 ini. Kalau seandainya keduanya bertemu dengan mesin waktu, mereka bisa 'ngobrol ngalor ngidul' hingga subuh dengan menggunakan bahasa arab.

Dengan kenyataan seperti ini, wajarlah bila Allah SWT memilih bahasa arab sebagai bahasa Al-Qur'an Al-Kariem yang abadi. Kalau tidak, boleh jadi Al-Qur'an sudah musnah seiring dengan musnahnya bahasanya.

9. Bahasa Arab memiliki informasi yang padat dalam huruf yang singkat

Diantara keistimewaan bahasa arab adalah kemampuannya menampung informasi yang padat di dalam huruf-huruf yang singkat. Sebuah ungkapan yang hanya terdiri dari dua atau tiga kata dalam bahasa arab, mampu memberikan penjelasan yang sangat luas dan mendalam. Sebuah kemampuan yang tidak pernah ada di dalam bahasa lain. Makanya, belum pernah ada terjemahan Al-Qur'an yang bisa dibuat dengan lebih singkat dari bahasa arab aslinya. Semua bahasa umat manusia akan bertele-tele dan berpanjang-panjang ketika menguraikan isi kandungan tiap ayat. Sebagai contoh, lafadz 'ain dalam bahasa arab artinya 'mata', ternyata punya makna lain yang sangat banyak. Kalau kita buka kamus dan kita telusuri kata ini, selain bermakna mata juga punya sekian banyak makna lainnya. Di dalam kamus kita mendapati makna lainnya, seperti manusia, jiwa, hati, mata uang logam, pemimpin, kepala, orang terkemuka, macan, matahari, penduduk suatu negeri, penghuni rumah, sesuatu yang bagus atau indah, keluhuran, kemuliaan, ilmu, spion, kelompok, hadir, tersedia, inti masalah, komandan pasukan, harta, riba, sudut, arah, segi, telaga, pandangan, dan lainnya. Bahasa lain tidak punya makna yang sedemikian padat yang hanya terhimpun dalam satu kata dan hurufnya hanya ada tiga.

10. Bahasa Arab mudah dihafal

Sesuai dengan fungsi Al-Qur'an yang salah satunya sebagai pedoman hidup pada semua bidang kehidupan, Al-Qur'an harus berisi beragam materi dan informasi sesuai dengan beragam disiplin ilmu. Dan kita tahu bahasa dan istilah yang digunakan di setiap disiplin ilmu pasti berbeda-beda. Dan sangat boleh jadi seorang yang ahli di dalam sebuah disiplin ilmu akan menjadi sangat awam bila mendengar istilah-istilah yang ada di dalam disiplin ilmu lainnya.

Dan kalau beragam petunjuk yang mencakup beragam disiplin ilmu itu harus disatukan dalam sebuah kitab yang simpel, harus ada sebuah bahasa yang mudah, sederhana tapi tetap mengandung banyak informasi penting di dalamnya. Bahasa itu adalah bahasa Arab. Karena bahasa itu mampu mengungkapkan beragam informasi dari beragam disiplin ilmu, namun tetap cair dan mudah dimengerti. Dan saking mudahnya, bahkan bisa dihafalkan di luar kepala.

Salah satu karakteristik bahasa Arab adalah mudah untuk dihafalkan, bahkan penduduk gurun pasir yang tidak bisa baca tulis pun mampu menghafal jutaan bait syair. Dan karena mereka terbiasa menghafal apa saja di luar kepala, sampai-sampai mereka tidak terlalu butuh lagi dengan alat tulis atau dokumentasi. Kisah cerita yang tebalnya berjilid-jilid buku, bisa digubah oleh orang arab menjadi jutaan bait puisi dalam bahasa arab dan dihafal luar kepala dengan mudah. Barangkali fenomena ini menjadi salah satu faktor yang menyebabkan tulis menulis kurang berkembang di kalangan bangsa arab saat itu. Buat apa menulis, kalau semua informasi bisa direkam di dalam otaknya?

11. Keindahan sastra Bahasa Arab

Salah satu keunikan bahasa arab adalah keindahan sastranya tanpa kehilangan kekuatan materi kandungannya. Sedangkan bahasa lain hanya mampu salah satunya. Kalau bahasanya indah, kandungan isinya menjadi tidak terarah. Sebaliknya, kalau isinya informatif maka penyajiannya menjadi tidak asyik diucapkan.

Ada sebuah pintu perlintasan kereta api yang modern di Solo. Setiap kali ada kereta mau lewat, secara otomatis terdengar rekaman suara yang membacakan peraturan yang terkait dengan aturan perlintasan kereta. Awalnya, masyarakat senang mendengarkannya, tapi ketika setiap kali kereta mau lewat, suara itu terdengar lagi, maka orang-orang menjadi jenuh dan bosan. Bahkan mereka malah merasa terganggu dengan rekaman suara itu. Ada-ada saja komentar orang kalau mendengar rekaman itu berbunyi secara otomatis.

Tapi lihatlah surat Al-Fatihah, dibaca orang ribuan kali baik di dalam shalat atau di luar shalat, belum pernah ada orang yang merasa bosan atau terusik ketika diperdengarkan. Bahkan bacaan Al-Qur'an itu begitu sejuk di hati, indah dan menghanyutkan. Itu baru pendengar yang buta bahasa arab. Sedangkan pendengar yang mengerti bahasa arab, pasti ketagihan kalau mendengarnya. Bahkan para2 syekh2 atau orang yg bnar2 paham bahasa Arab kita lihat bila sholat atau berdoa sampai menangis. Kita semua tahu kisah2 ttg Rasulullah dan sahabat2 beliau waktu menangis saat membaca Al Quran, bahkan kita tahu Umar Ibn Khattab yang pribadinya keras (sebelum masuk islam) hatinya luluh saat mendengar QS Toha dibacakan.

Tidak ada satu pun bahasa di dunia ini yang bisa tetap terdengar indah ketika dibacakan, namun tetap mengandung informasi kandungan yang kaya, kecuali bahasa arab. Maka wajarlah bila Alloh SWT berfirman dengan bahasa arab.

12. Dasar-Dasar Studi Al-Quran dan Ekonomi

Membaca al-Quran tidak cukup jika kita hanya ingin mendapat pahala. Kalau pun kita berusaha untuk mengetahui apa yang ada di dalam al-Quran hanya sekedar terjemahannya saja. Sangat jarang ada yang duduk dan menyiapkan waktu untuk mencari jawaban dari al-Quran atas berbagai problema umat.

Benar adanya al-Quran adalah berisi ayat-ayat yang menjelaskan, namun ayat penjelas bagi yang bertanya. Kalau kita tidak punya pertanyaan maka kita tidak akan memperoleh jawaban. Karena itu kita perlu memperbaharui hubungan kita dengan al-Quran, keyakinan kita dengan al-Quran, tidak cukup kita meyakini bahwa al-Quran adalah kitab suci yang diturunkan Tuhan sebagai mukjizat dan selesai.

Di dalam persoalan ekonomi, kita tidak mengatakan bahwa perubahan budaya, ekonomi, sosial dan politik tidak penting, namun semua itu adalah akibat dari sebuah ilmu dari dalam al-Quran. Sangat disayangkan banyak dari kita yang tidak meyakini bahwa al-Quran adalah referensi ilmu pengetahuan dan pemikiran, perlu digarisbawahi bahwa ekonomi adalah penting, dan pondasi kehidupan yang berkelanjutan.

Di dalam al-Quran disebutkan bahwa ekonomi merupakan bagian dari latar belakang/tujuan diutusnya para nabi, dalam surah al-Hadid ayat 25,

“Telah kami utus kepada kalian para nabi dengan berbagai keterangan (kitab) untuk menegakkan keadilan di tengah manusia.”

Terjemahan harfiyahnya adalah agar manusia itu dapat menegakkan keadilan, artinya yang memegang peran penting adalah manusianya, nabi hanya mendorong mereka.

Dalam ayat lain seperti surah al-Ma'un mensejajarkan masalah ekonomi dengan agama, ketiadaan sangat sensitif pada kemiskinan dan kelaparan, sama dengan menolak dan mendustakan agama artinya jika kita mengabaikan hal itu, maka kita tidak layak untuk mengklaim diri kita sebagai orang yang beragama.

Karena mereka meyakini adanya rasisme yang memandang bahwa diri mereka adalah lebih mulia dari yang lain, sehingga bisa melakukan segala sesuatu. Mereka mengklaim bahwa mereka adalah anak-anak Tuhan dan kekasihnya. Sementara yang lainnya adalah orang-orang buta huruf (umi). Di ayat lain Allah menegaskan bahwa mereka memiliki kebencian yang sangat pada kaum muslimin.

Dalam al-Quran disebutkan akan keharusan pemerataan ekonomi dan tidak boleh hanya eksklusif dikalangan elit saja karena ekonomi dalam pandangan Islam/al-Quran berhubungan dengan politik, sosial kemasyarakatan dan keluarga untuk meminimalisir perceraian.

Misalnya dalam ayat 6 surah at-Thalaq, Jika suami istri telah bercerai, maka seorang mantan suami tidak boleh mengusir mantan istrinya dari rumahnya tetap harus diberi nafkah pangan dan papan. Walaupun sudah bukan muhrim lagi. Rahasiannya, bisa saja terjadinya perceraian karena emosi, namun dengan perlakuan yang baik dan perintah Tuhan untuk memberi nafkah, disaat itu sangat mungkin muncul kembali kasih dan sayang di antara mereka. Artinya Allah SWT menjadikan masalah ekonomi sebagai media untuk mempersatukan dan membangun rumah tangga.

Ekonomi dalam pandangan Islam berhubungan juga dengan para pemuka agama. Ulama dan para pemikir memiliki tanggungjawab atas apa yang dilakukan oleh masyarakat “*Labi'sa maa kanuu yash na'un*” jika sebuah masyarakat melakukan berbagai transaksi ilegal maka yang disalahkan adalah para pemimpin/ulama yang tidak melakukan pelarangan dan perbaikan. Jadi ekonomi sangat berhubungan dengan politik, sosial, pendidikan dan spiritualitas.²

13. Hubungan Al-Qur'an Dengan Ekonomi

Al-Qur'an merupakan wahyu dan kalamullah yang diturunkan melalui Jibril kepada Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam dengan bahasa Arab untuk orang-orang yang berilmu sebagai peringatan dan kabar gembira, dan berpahala bila membacanya,³ sebagaimana firman Allah ta'ala:

² . Pidato Prof. Dr. Seyyed Mofid Hoseini Kauhariy (*Pidatonya diterjemahkan oleh Abdullah Beik, MA*)

³ . Manna' Khalil Al-Qattan. *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*. (Bogor:Pustaka Lentera Antar Nusa, 2011)

"Dan sesungguhnya al-Qur'an ini benar-benar diturunkan oleh Rabb semesta alam, dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan, dengan bahasa Arab yang jelas". (Asy-Syu'ara:192-195)

Al-Qur'an adalah sumber ajaran Islam yang utama. Al-Qur'an adalah wahyu Allah yang diturunkan kepada Rasul-Nya, Nabi Muhammad SAW. Al-Qur'an dijaga dan dipelihara oleh Allah SWT, sesuai dengan firman-Nya sebagai berikut:

"Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya". (Al-Hijr:9)

Al-Imam Abu Bakar Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah berkata: "Al-Qur'an adalah kalamullah-bukan makhluk. Siapa yang mengatakan Al-Qur'an adalah makhluk, maka dia telah kufur kepada Allah Yang Maha Agung, tidak diterima persaksiannya, tidak dijenguk jika sakit, tidak dishalati jika mati, dan tidak boleh dikuburkan di pekuburan kaum muslimin. Ia diminta taubat, kalau tidak mau maka dipenggal lehernya.

Dan didalam Al-Qur'an terdapat beberapa kandungan, antara lain adalah:

- Pokok-pokok keimanan (tauhid) kepada Allah, keimanan kepada malaikat, rasul-rasul, kitab-kitab, hari akhir, qodli-qodor, dan sebagainya.
- Prinsip-prinsip syari'ah sebagai dasar pijakan manusia dalam hidup agar tidak salah jalan dan tetap dalam koridor yang benar bagaimanamenjalinkan hubungan kepada Allah (hablun minallah, ibadah) dan (hablun minannas, **mu'amalah**).
- Janji atau kabar gembira kepada yang berbuat baik (basyir) dan ancaman siksa bagi yang berbuat dosa (nadzir).
- Kisah-kisah sejarah, seperti kisah para nabi, para kaum masyarakat terdahulu, baik yang berbuat benar maupun yang durhaka kepada Tuhan.
- Dasar-dasar dan isyarat-isyarat ilmu pengetahuan: astronomi, fisika, kimia, ilmu hukum, ilmu bumi, ekonomi, pertanian, kesehatan, teknologi, sastra, budaya, sosiologi, psikologi, dan sebagainya.

Dari sudut pandang isinya, Al-Qur'an lebih banyak membahas mengenai kehidupan manusia baik secara individual maupun secara umum. Dan Al-Qur'an dalam mengajak umat manusia untuk mempercayai dan mengamalkan tuntutan-tuntutannya dalam segala aspek kehidupan seringkali menggunakan istilah yang dikenal dalam dunia bisnis, seperti jual beli, untung rugi dan sebagainya.⁴

Al Qur'an Al Karim tidak hanya menjelaskan soal keyakinan, keimanan dan aqidah. Di dalam al Qur'an juga mengandung mukjizat, baik susunan bahasa maupun kandungan isinya. Dalam kandungan al Qur'an juga memuat tentang

⁴ . Muhammad, Luqman Fauroni. *Visi Al-Qur'an tentang etika dan bisnis*. Jakarta: Salemba Diniyah

nilai-nilai ekonomi. Dan bersumber dari Al-Qur'an juga maka lahirlah ekonomi syariah. Ekonomi syariah merupakan ilmu pengetahuan sosial yang mempelajari masalah-masalah ekonomi rakyat yang dilhami oleh nilai-nilai Islam. Ekonomi syariah berbeda dari kapitalisme, sosialisme, maupun negara kesejahteraan (Welfare State). Berbeda dari kapitalisme karena Islam menentang eksploitasi oleh pemilik modal terhadap buruh yang miskin, dan melarang penumpukan kekayaan. Selain itu, ekonomi dalam kaca mata Islam merupakan tuntutan kehidupan sekaligus anjuran yang memiliki dimensi ibadah.

Jika disebut bahwa Al-Qur'an sebagai sumber ajaran dalam ekonomi Islam, maksudnya bukan Al-Qur'an memuat ajaran secara lengkap apa yang disebut sebagai sistem ekonomi Islam seperti, barang dan jasa apakah yang akan diproduksi, bagaimana memproduksinya dan kepada siapa barang tersebut di distribusikan sehingga ia memiliki manfaat dalam masyarakat. Akan tetapi maksudnya adalah Al-Qur'an memuat nilai-nilai universal tentang bagaimana sebenarnya ekonomi Islam itu harus diformulasikan.⁵

Dalam konsep ekonomi Islam, konsep yang ditawarkan Al-Qur'an dan hadis adalah wacana global tentang kehidupan ekonomi yang fungsinya sebagai frame terhadap kebijakan dan langkah yang ingin direalisasikan.⁶ Sebagaimana firman Allah Swt :

“ Hai orang-orang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat Jum'at, Maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli . yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui”. (Al-Jumu'ah : 9)

Ayat diatas memberi pengertian agar berbisnis (mencari kelebihan karunia Allah) dilakukan setelah melakukan shalat dan dalam pengertian tidak mengesampingkan tujuan keuntungan yang hakiki yaitu keuntungan yang dijanjikan Allah Swt. Oleh karena itu, walaupun mendorong melakukan kerja keras termasuk dalam berbisnis, Al-Qur'an menggarisbawahi bahwa dorongan yang seharusnya lebih besar dari dorongan bisnis adalah memperoleh apa yang berada disisi Allah Swt.⁷

Sebagai sumber nilai dan sumber ajaran, Al-Qur'an pada umumnya memiliki sifat yang umum (majmu'), oleh karena itu diperlukanlah usaha-usaha untuk dapat memahami isi kandungan Al-Qur'an tersebut.

Dan dari aspek mendapatkan, menggunakan dan mendistribusikan harta. Al-Qur'an al Karim memberi petunjuk bahwa proses transaksi untuk mendapatkan harta harus saling rela (ridha), dan tidak menyebutnya “bebas” untuk mendapatkan harta. Sebab kata “bebas” dalam memperoleh harta akan melahirkan

⁵ . Nur Ahmad Fadhill, dan Azhari Akmal. *Etika Bisnis Dalam Islam*. Jakarta : Hijri Pustaka Utama 2001

⁶ . Said Sa'ad Marthon. *Ekonomi Islam*. Jakarta: Zikrul Hakim, hal.20

⁷ . Muhammad, Luqman Fauroni. *Visi Al-Qur'an tentang etika dan bisnis*. Jakarta: Salemba Diniyah

pencarian untuk mendapatkan harta dengan cara apapun yang bebas nilai asalkan mendapat untung sebesar-besarnya.

Allah SWT berfirman:

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu”.

(An-Nisa : 29)

Ayat ini menunjukkan bahwa proses transaksi adalah tukar menukar yang saling rela. Tukar menukar artinya saling menerima dan saling memberi. Kedua belah pihak sama-sama mendapatkan, kedua belah pihak saling menguntungkan dan saling merasakan manfaatnya. Kemudian, antara kedua belah pihak saling ridha, saling merasa ikhlas dari dalam dirinya untuk menerima dan memberi dalam proses transaksi. Maka diharamkan transaksi riba, judi, penipuan dan kebohongan karena semua itu menyebabkan kezaliman.

Dan contoh lainnya adalah masalah distribusi. Al Qur'an al Karim menyebutkan masalah distribusi berkaitan erat dengan keadilan. Distribusi kekayaan dan harta secara merata dapat mengurangi kesenjangan dan kepincangan sosial. Konsep pemerataan distribusi kekayaan ini berbeda dengan sistem ekonomi kapitalis yang menjunjung kepemilikan pribadi sehingga mengeksploitasi kekayaan dan menzalimi orang lain, demikian juga sistem ekonomi sosialis yang menjunjung kepemilikan umum sehingga menghilangkan hak individu.

Allah SWT berfirman:

“ Apa saja harta rampasan (fai-i) yang diberikan Allah kepada RasulNya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota-kota Maka adalah untuk Allah, untuk rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang Kaya saja di antara kamu. apa yang diberikan Rasul kepadamu, Maka terimalah. dan apa yang dilarangnya bagimu, Maka tinggalkanlah. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Amat keras hukumannya.”

Sebenarnya, ayat di atas secara keseluruhan sedang berbicara tentang fai' (harta rampasan yang diperoleh dari musuh tanpa pertempuran), sehingga tafsir asalnya adalah “apa yang diberikan Rasul (dari harta fai’) kepadamu maka terimalah dia” demi terciptanya keadilan distribusi. (lihat Tafsir Jalalain). Tetapi para mufassir seperti Ibnu Katsir dan al-Qurthubi juga menafsirkan ungkapan “apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dia” dengan makna “apa yang diperintahkan Rasul ...” berhubung setelahnya ada perintah untuk meninggalkan apa yang dilarang oleh Rasul, di samping itu juga karena adanya riwayat-riwayat hadis yang mendukung makna tersebut.

Perintah untuk mendistribusikan kekekayaan yang termaktub dalam ayat di atas menunjukkan bahwa Al Qur'an menginginkan adanya keadilan dalam distribusi meskipun sebagian yang lain sebenarnya memperoleh lebih banyak

tetapi ia harus berbagi kepada yang belum beruntung. Orang yang memiliki harta lebih harus berbagi dengan masyarakat lainnya yang berkekurangan, baik melalui bantuan, sedekah, wakaf, zakat maupun cara penyediaan lapangan pekerjaan.

Menurut pandangan Islam, Kehidupan dunia adalah ladang untuk bercocok tanam yang akan dipanen di akhirat kelak. Dalam pandangan Islam, harta bukan tujuan tetapi hanya sarana untuk mencapai kehidupan beragama yang baik. Karenanya, aktifitas ekonomi tidak semata-mata untuk menumpuk kekayaan, tetapi cara memperoleh dan menggunakannya harus berlandaskan keimanan, akhlak dan keseimbangan antar fisik dan ruh.

C. Kesimpulan

Dengan memperhatikan beberapa penjelasan seperti dijelaskan diatas maka dalam mempelajari Bahasa Arab di Indonesia tidak hanya bermanfaat untuk memahami ajaran agama Islam dan kebudayaan Islam tapi juga bermanfaat untuk mengetahui pengaruh dan peranan bahasa Arab dalam perkembangan kebudayaan nasional Indonesia yang sebagian besar masyarakatnya menganut agama islam. Begitu dengan bahasa Arab sendiri yang demikian unik dan harus dikuasai oleh setiap muslim.

Al Qur'an Al Karim tidak hanya menjelaskan soal keyakinan, keimanan dan aqidah. Di dalam al Qur'an juga mengandung mukjizat, baik susunan bahasa maupun kandungan isinya. Dalam kandungan al Qur'an juga memuat tentang nilai-nilai ekonomi. Dan bersumber dari Al-Qur'an juga maka lahir lah ekonomi syari'ah. Ekonomi syariah merupakan ilmu pengetahuan sosial yang mempelajari masalah-masalah ekonomi rakyat yang dilhami oleh nilai-nilai Islam. Ekonomi syariah berbeda dari kapitalisme, sosialisme, maupun negara kesejahteraan (Welfare State). Berbeda dari kapitalisme karena Islam menentang eksploitasi oleh pemilik modal terhadap buruh yang miskin, dan melarang penumpukan kekayaan. Selain itu, ekonomi dalam kaca mata Islam merupakan tuntutan kehidupan sekaligus anjuran yang memiliki dimensi ibadah.

Al Qur'an sebagai sumber agama Islam dituliskan dalam Bahasa Arab. Oleh karena itu mempelajari bahasa Arab sebagai bahasa kitab bagi kaum muslimin merupakan suatu kebutuhan yang sangat utama. Selain itu juga dengan mempelajarinya merupakan tujuan suci yaitu untuk memperdalam pemahaman ajaran agama Islam dari sumbernya yang asli.

Salah satu keunikan bahasa arab adalah keindahan sastranya tanpa kehilangan kekuatan materi kandungannya. Sedangkan bahasa lain hanya mampu salah satunya. Kalau bahasanya indah, kandungan isinya menjadi tidak terarah. Sebaliknya, kalau isinya informatif maka penyajiannya menjadi tidak asyik diucapkan.

DAFTAR PUSTAKA

Sumardi, Mulyanto dan Kafrawi, *Pedoman Pengajaran Bahasa Arab pada Perguruan Tinggi Agama Islam*, Yogyakarta, 1976.

- Anshor, Ahmad Muhtadi, *Pengajaran Bahasa Arab Media dan Metode-Metodenya*, Yogyakarta : Sukses Offset, 2009
- Allamudin al Faruq, *Kelebihan Bahasa Arab dengan Bahasa yang Lain*, Browser blog. 2010
- Syaikh Manna' Al-Qaththan. *Pengantar Studi Ilmu Hadits Edisi Terjemah*. Jakarta. Pustaka Alkautsar, 2004.
- Mansur Hasan nasution. *Lebih dekat dengan al-qur'an*. (bandung:citapustaka media perintis, 2009)
- Marthon, Said Saad. *Ekonomi Islam*. Jakarta : Zikrul Hakim, 2004.
- Muhammad, Lukman Fauroni. *Visi Al-Qur'an Tentang Etika dan Bisnis*. Jakarta: Salemba Diniyah, 2002.
- Karim, Adiwarmam. *Ekonomi Islam*. Jakarta: Gema Insani, 2001
- Fadhil Nur Ahmad, Akmal Azhari. *Etika Bisnis Dalam Islam*. Jakarta : Hijri Pustaka Utama, 2001